

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian Kiswanto, K (2010). Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dampak KDRT bagi kesehatan kejiwaan anak di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang diantaranya yaitu : *depresi, stres, frustrasi, ketakutan, kekalutan mental, neurotis, dan psikotis*. Dampak tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, moral dan agama. Upaya bagi kegiatan dakwah dengan menempuh persoalan gangguan psikis dari anak yang disebabkan oleh dampak kekerasan dalam rumah tangga dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling Islam.¹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Kiswanto, K fokus pada Bimbingan konseling islam terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada peran peksos untuk membimbing korban KDRT pasca trauma psikologi yang di alami, tidak mengacu pada bimbingan islam saja.

Penelitian Hartati, M (2013), penelitian bertujuan ini untuk mendeskripsikan serta menganalisis upaya penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak oleh P2TP2A provinsi Kalimantan Timur dan

¹ Kiswanto, K. (2010). *Bimbingan konseling islam terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga (studi kasus dilembaga rehabilitasi Yayasan Jawor kota Semarang)*. 2010. PhD Thesis. IAIN Walisongo.

untuk menggambarkan dan menganalisis faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi P2TP2A provinsi Kalimantan Timur dalam menangani tindakan kekerasan yang dialami perempuan dan anak di kota Samarinda. Hasil penelitian ini, dalam memberikan solusi tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di provinsi Kalimantan Timur mengutarakan dengan beberapa usaha, yakni bekerjasama dengan psikolog ataupun psikiater dan tenaga konselor untuk memberikan konseling kepada perempuan dan anak korban kekerasan, dengan memberikan konsultasi terhadap mereka yang menjadi korban.² Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian Hartati, M fokus kepada Upaya Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (Studi Kasus Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak(P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur) sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus kepada peran peksos dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT.

Penelitian Manumpahi, E., Goni, S. Y., & Pongoh, H. W (2016) yang bertujuan untuk membahas terkait kekerasan didalam rumah tangga terhadap kejiwaan anak. Hasil penelitian ini yaitu KDRT berakibat pada sebuah kondisi yang tidak relevan untuk kejiwaannya juga dampaknya tidak baik untuk kehidupannya kemudian hari kelak. Anak yang berkembang didalam suatu keluarga yang selalu mengecap kekerasan dikeluarga itu, ketika

² Hartati, M. (2013). *Studi tentang upaya penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak (Studi kasus pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur)*. *Ejournal Fisip Unmul*, Vol.1 No.(3), hal.1094-1106.

beranjak remaja ingin menirukan tingkah laku asosial dan kebanyakan didalam kehidupannya setiap melakukan tindak kekerasan dan akibatnya dia akan mengalami tekanan kejiwaan yang membahayakan orang banyak.³ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Manumpahi, E., Goni, S. Y., & Pongoh, H. W fokus kepada kajian KDRT terhadap psikologi anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus peran pekerja sosial dalam pembimbingan korban KDRT.

Penelitian Hasanah (2013) yang berujuan supaya media harusnya mampu memainkan peran strategisnya dalam mengkonter masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak untuk kemudian dimanfaatkan dalam merepresentasikan realitas sosial atas kekerasan perempuan dan anak, dan selanjutnya memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk sadar dalam menyingkapi masalah kekerasan. Melalui media pemahaman itu akan diteruskan sebagai alat untuk menghasilkan formulasi kebijakan berkaitan dengan penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.⁴ Penelitian milik Hasanah fokus kepada Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran peksos dalam membimbing korban KDRT.

³ Manumpahi, E., Goni, S. Y., & Pongoh, H. W (2016). *Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. JURNAL ACTA DIURNA*, Vol .5 no.(1).

⁴ Hasanah, H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol.9 No.(1), hal.159-178.

Penelitian Marchira (2007) bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan tingkat kecemasan pada wanita, studi kasus pada LSM Rifka Annisa WCC Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden berada pada kategori tingkat kecemasan sedang. Sebagian responden mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan dengan bentuk kekerasan yang terbanyak adalah kekerasan psikis dan ekonomi (43,3%).⁵ Penelitian milik Marchira fokus pada Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga dengan tingkat Kecemasan Pada Wanita, sedangkan penelitian ini fokus pada trauma psikologis korban KDRT.

Penelitian Rahayu (2013), yang bertujuan untuk mengetahui bentuk kecemasan apa saja yang dialami oleh seorang istri menghadapi kekerasan dalam rumah tangga dan strategi coping yang dilakukan istri terhadap tindak kekerasan dalam rumah tangga. Adapun hasil penelitian Setya menunjukkan bahwa subjek peneliti yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangganya baik secara fisik dan psikis mengalami kecemasan kategori tingkat tinggi.⁶ Penelitian milik Rahayu fokus pada Kecemasan dan Strategi Coping Istri yang menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), sedangkan penelitian ini fokus pada pembimbingan trauma psikologis korban KDRT.

⁵ Marchira, C., Amylia, Y., & Winarso, M. S. (2007). Hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan tingkat kecemasan pada wanita. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol.23 No.(3), hal.119.

⁶ Yang, K. D. S. C. I., & Kekerasan, M. K. (2013). *Dalam Rumah Tangga Di Samarinda Setya Ninik Sri Rahayu Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, eJournal Psikologi, Vol.1 No.(1),hal. 80-93

Penelitian Eka Purwati, Herniyatun, dan Diah Astutiningrum (2015) bertujuan mengetahui akibat kekerasan didalam rumah tangga terhadap tingkatan perawatan diri. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan tidak memakai kajian. Penelitian ini termasuk langsung terjun dengan pendekatan *study cross sectional* yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tidak ada dampak antara KDRT fisik, psikis, ekonomi, dan kekerasan sexual terhadap tingkat perawatan diri.⁷ Penelitian milik Eka Purwati, Herniyatun, dan Diah Astutiningrum fokus kepada dampak KDRT terhadap perawatan diri, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana peran peksos dalam membimbing korban KDRT.

Penelitian DEWI & HARTINI (2017) bertujuan untuk menguak dinamika *forgiveness* pada istri yang mengalami KDRT.⁸ *Forgiveness* yakni yang artinya pemaafan/ memaafkan dari istri yang mengalami tindakan kekerasan dirumah tangga mencakup kemauan menghindar, membalaskan rasa sakit hati dengan adanya kemauan kebaikan yang mencakup akomodasi. Faktor-faktor yang menyebabkan kemauan istri untuk memberikan maaf karena anak-anak dan juga tersirat rasa yakin dari pribadi berlandaskan agama

⁷ Purwati, E., Astutiningrum, D., & Muhammadiyah, J. K. S. (2015). *Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Tingkat Perawatan Diri*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Vol.11,No.(1). Februari 2015

⁸ Dewi, I. D. A. D. P., & Hartini, N. (2017). *Dinamika Forgiveness pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)*. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol.2 No.(1), hal.51-62.

yang diyakininya. Istri yang merasakan KDRT mengambil keputusan untuk memberi maaf pada pelaku sebut saja “suami” hingga bertahan dalam perkawinan yang telah dibangun beberapa tahun lamanya disebabkan pribadi rasa iba terhadap anaknya jikalau mengharuskan berpisah dengan sang suami/bapak dari anak, serta dilihat dari perubahan sifat suami jadi lebih baik dan tidak mengulangnya menimbulkan istri yang mengalami KDRT memaafkannya. KDRT sendiri juga bahkan membuat afek negatif korban yakni rasa takut, tertekan didalam hati, sakit hati dan tidak kuat lagi meneruskan rumah tangga yang sudah dibangun. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian milik DEWI & HARTINI fokus pada dinamika Forgiveness pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada peran peksos untuk pembimbingan korban trauma.

Penelitian Sutrisminah (2018) bertujuan untuk mengetahui bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat berdampak fatal berupa kematian, upaya bunuh diri dan bahkan terinfeksi HIV/AIDS. Baik dampak fatal maupun non fatal, semuanya menurunkan kualitas hidup perempuan. Dengan melihat serangkaian fakta tersebut, maka tidak berlebihan jika dikatakan KDRT merupakan bagian dari isu kesehatan masyarakat yang patut diperhatikan. Jadi tindak kekerasan dalam konteks kesehatan reproduksi dapat dianggap tindakan yang mengancam kesehatan seksual istri, karena hal tersebut mengganggu psikologi istri baik pada saat melakukan hubungan seksual

maupun tidak.⁹ Penelitian milik Sutrisminah fokus pada dampak kekerasan kepada istri terhadap kesehatan reproduksi, sedangkan penelitian ini fokus pada peran peksos dalam pembimbingan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian Ismet Firdaus (2009) bertujuan mengetahui dan analisis bagaimana pelaksanaan rehabilitas terhadap mental anak yang korban kekerasan didalam rumah tangga dan juga untuk tahu/ analisis bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan rehabilitasi mental anak yang dilakukan di rumah perlindungan sosial anak Bambu Apun Jakarta Timur.¹⁰ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian ini terfokus pada peran pekerja sosial dalam membimbing trauma kejiwaan korban KDRT.

Penelitian Reza Rifky Aditya (2017) bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peranan dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak sebagai motivator dalam mengatasi kekerasan terhadap anak di Kota Samarinda dan bagaimana melakukan tindak motivasi itu untuk memberikan dukungan, menyembuhkan trauma serta menumbuhkan rasa semangat kepada korban. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini

⁹ Sutrisminah, E. (2018). Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, Vol.50 No.(127), hal.23-34.

¹⁰ Firdaus, I. *Rehabilitasi Mental Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Bambu Apun Jakarta Timur*. hal.7-8

dan studi lapangan dengan pengamatan langsung dan wawancara.¹¹ Penelitian milik Reza Rifky Aditya berfokus pada Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Sebagai Motivator Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak, sedangkan penelitian ini fokus pada peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT, jadi bukan hanya terhadap anak, tapi kekerasan yang ada di dalam sebuah keluarga.

Penelitian Brigitta Erlita Tri Anggadewi dan Emmanuela Hadriami (2014) bertujuan untuk mengetahui apakah Observed Experiential Integration (OEI) dapat menurunkan gejala Stres Pasca Trauma pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Subjek penelitian ini adalah 3 (tiga) orang perempuan korban KDRT dengan usia 28 sampai 50 tahun. Korban KDRT sering mengalami trauma akibat peristiwa kekerasan yang dialaminya.¹² Penelitian milik Brigitta Erlita Tri Anggadewi dan Emmanuela Hadriami berfokus untuk menurunkan gejala stress pasca trauma pada perempuan korban KDRT, sedangkan penelitian ini fokus pada pembimbingan trauma psikologis pada korban KDRT, jadi bukan hanya penurunan pasca trauma saja akan tetapi bagaimana peran pekerja sosial dalam pembimbingan tersebut. Dengan demikian posisi penelitian ini memperluas kajian tentang korban KDRT, yakni bagaimana menurunkan

¹¹ Aditya, R. R. (2017). *Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Sebagai Motivator Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Samarinda*. eJournal Ilmu Pemerintahan, No. 5 Vol(3) 2017,hal.1321-1332

¹² Tri, B. E. T. A. E., Anggadewi, A. T., dan Hadriami, E, Op.cit,hal. 1

gejala stress pasca trauma pada korban KDRT berkaitan dengan psikologis korban KDRT.

B. Kerangka Teori

1. Peran

a. Pengertian

Peranan (role) merupakan suatu konsep mengenai segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Atau dapat diartikan juga sebagai perilaku seseorang yang sangat penting dalam masyarakat. Peran sangat penting, karena peran mengatur perilaku seseorang. Peranan diatur dalam norma-norma yang berlaku.¹³

Peran atau peranan juga dapat dikaitkan dengan status dan kedudukan. Seperti halnya sandiwara, para pemainnya mendapatkan tugas memainkan sebagian atau seluruh ceritanya.¹⁴

b. Unsur-unsur

Peran merupakan pola perilaku yang memiliki beberapa unsur, diantaranya adalah:

- 1) Peranan Ideal ; peran ideal merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status-status tertentu.

¹³ Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1982), hal. 268

¹⁴ Soekanto, Memperkenalkan Sosiologi, (Jakarta : CV. Rajawali, 1981), hal. 29

- 2) Peranan yang dianggap oleh diri sendiri ; peranan seperti ini merupakan suatu yang harus dilakukan oleh individu itu sendiri pada keadaan tertentu. Ia harus merumuskan sendiri perannannya, dan ia juga harus melaksanakan peran tersebut.
- 3) Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan ; ini yang merupakan peranana yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu didalam kenyataannya, yang diperlihatkan dalam prilaku yang nyata. Terkadang peran yang pada kenyataannya bisa saja berbeda dengan peran ideal ataupun peran yang dianggap oleh diri sendiri.¹⁵

c. Hambatan

Yang menjadi hambatan dalam memegang peran adalah :

- 1) Seseorang yang memegang peran akan berhubungan dengan orang lain yang juga memiliki peran yang bisa saja memiliki peran yang berbeda.
- 2) Dalam menjalankan peran, terkadang dituntut untuk melakukan sesuatu yang berbeda-beda, dan juga dapat memiliki keadaan yang berbeda.
- 3) Sebagai pemegang, seseorang merupakan penghubung antara pihak penguasa dengan pihak pengikut. Terkadang yang menjadi pemegang peran dituntut untuk memenuhi keinginan pihak yang

¹⁵ *Ibid.*, hal. 30-31

diatas, akan tetapi juga harus memenuhi kebutuhan dari pihak yang berada dibawah.¹⁶

d. Jenis

Ada 4 jenis peran yang dapat kita pahami, yaitu :

- 1) *Basic role* yakni peran dasar, yang menentukan hampir seluruh kehidupan seseorang. Peran ini merupakan dasar atas diri seseorang dan ini tidak dapat diubah. Misal sebagai anak-anak, pria dewasa, wanita dewasa dan sebagainya.
- 2) *General role* yakni peran umum, peran yang secara luas dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Misalnya, peran sebagai ibu, ayah, guru dan sebagainya.
- 3) *Independent role* atau peran yang dipilih secara bebas oleh seseorang dan tidak banyak mempengaruhi peran-peran utama lain.
- 4) *Transient role* atau peran sementara.¹⁷

2. Pekerja Sosial

a. Pengertian

Di Indonesia, tidak banyak yang mengetahui mengenai Pekerjaan Sosial. Di media massa jarang terlihat adanya pembahasan

¹⁶ *Ibid.*,hal. 32-33

¹⁷ Suprati Slamet i.s dan Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Jakarta, UI Press,2003), hal. 203

mengenai profesi tersebut. Maka tak heran jika masih ada beberapa masyarakat yang salah menafsirkannya. Hingga saat ini sebagian masyarakat masih menganggap Pekerjaan Sosial identik dengan relawan. Padahal pada kenyataannya Pekerjaan Sosial dengan relawan sangatlah berbeda.¹⁸

Pekerjaan Sosial adalah suatu profesi profesional yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang selanjutnya disebut dengan Pekerja sosial (Peksos). Pekerja sosial erat kaitanya dengan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah segala aktivitas intervensi sosial guna meningkatkan keberfungsian umat manusia.¹⁹

Sedangkan Pekerjaan Sosial sebagai sebuah profesi dikembangkan sebagai komponen praktis dari kesejahteraan sosial, yang menerapkan hasil-hasil kajian kesejahteraan sosial mengenai kehidupan sosial manusia.²⁰

Menurut Edi Suharto, pekerja sosial adalah “aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar

¹⁸ Wibhawa, Budhi, dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hal. 33

¹⁹ Suharto, Edi, dkk, *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial Di Indonesia & Malaysia*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 8

²⁰ Wibhawa, Budhi, dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hal. 41

berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.²¹

Pengertian lain menurut Max Siporin, seperti dikutip Dwi Heru Sukoco, pekerjaan sosial adalah “suatu metode institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian mereka.”²²

b. Tujuan Profesi

Menurut Adi Fahrudin yang mengacu pada *The Council on Social Work Education* dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai adalah untuk:

- 1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan menegaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengurangi penderitaan.
- 2) Merencanakan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber perubahan dan melaksanakan program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia.

²¹ Suharto, Edi, *Pekerja Sosial di Dunia Industri : Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal. 1

²² Sukonco, Dwi Heru, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pengelolaannya* (Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Depsos, 2005), hal. 4

- 3) Meningkatkan; kebijakan, layanan, sumber-sumber dan pengorganisasian, advokasi administratif.
- 4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan-tujuannya.²³

Sheafor menyimpulkan tujuan pertama adalah mengutamakan perhatiannya pada pengentasan fungsi sosial dan pencegahan rintangan dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Tujuan kedua adalah membantu menciptakan suatu kondisi sosial berdasarkan kesesuaian pemenuhan kebutuhan orang yang dilayani.

c. Tugas dan Fungsi

Adapun tugas-tugas pekerja sosial yang dikemukakan oleh Soetarso meliputi hal sebagai berikut:

- 1) Pekerja sosial menentukan dan membuat hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan guna menyelesaikan tugas kehidupannya.
- 2) Pekerja sosial memberi pengertian, dorongan dan dukungan kepada orang yang mengalami masalah.

²³ Alamsyah, Yusrun, Cepi, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 9

- 3) Pekerja sosial memberikan kesempatan kepada orang untuk mengutarakan masalah yang dialaminya.
- 4) Pekerja sosial dapat membatu untuk memilih macam-macam cara untuk mengatasi masalah.
- 5) Pekerja sosial dapat mengonfrontasikan orang dengan realitas yang mereka hadapi.
- 6) Pekerja sosial dapat mengajarkan keterampilan untuk mewujudkan gagasan dan aspirasinya.²⁴

Sedangkan fungsi-fungsi Pekerja sosial menurut Adi Fahrudin yang mengacu pada Dubois dan Miley (1992) meliputi fungsi konsultasi, fungsi pendidikan, dan fungsi manajemen sumber. Fungsi konsultasi adalah menjalin hubungan atas pengalaman dan menjalin relasi untuk memecahkan masalah. Fungsi manajemen sumber adalah mengoordinasikan sumber-sumber pemecahan masalah dan cara pengelola layanan. Dan fungsi terakhir atau ketiga adalah fungsi pendidikan adalah mendidik serta memperdayakan individu, keluarga maupun kelompok dan komunitas sebagai pencegahan sekaligus pemecahan masalah.²⁵

²⁴ *Ibid.*,hal. 14

²⁵ *Ibid.*

d. Peran Pekerja Sosial Secara Teoritis

Dalam menjalankan tugasnya, Pekerja sosial mempunyai peran yang dijalankan. Lima peran Pekerja sosial menurut Sheafor dkk (2000), sebagai berikut:

- 1) Pekerja sosial sebagai Pembela sosial (Advokat) Pekerja sosial terlibat dalam perubahan kebijakan dan legislasi untuk mempertemukan kondisi sosial selaras dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan mempromosikan keadilan sosial. Dalam arti lain Pekerja sosial berperan sebagai pelindung kepentingan klien.
- 2) Pekerja sosial sebagai Pendidik salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah kurangnya pengetahuan atau keterbatasan dalam bidang tertentu sehingga klien berada didalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Pekerja sosial dalam hal ini membantu memberi pelajaran kepada klien agar mereka mampu mengatasi situasi kesulitan.
- 3) Pekerja sosial sebagai Konselor/pembimbing Pekerja sosial memberikan layanan perlakuan yang menggunakan pendekatan terapi konseling terhadap klien atau bisa disebut pembimbingan. Dalam maksud lain Pekerja sosial sebagai konselor ini membantu dalam terapi klien dengan

menggunkan pendekatan atau pengetahuan untuk membimbing dan memberikan pelayanan yang cocok untuk klien yang sedang dihadapinya.

- 4) Pekerja sosial sebagai Pemberdaya (*manager kasus*) masalah sosial yang dihadapi oleh klien tentunya berbeda setiap orangnya. Pekerja sosial sebagai *manager kasus* berperan mengembangkan aktivitas klien, mengimplementasikan, dan memantau rencana aksi koordinatif pelayanan sosial agar dapat memenuhi kebutuhannya. Definisi manajemen kasus menurut Woodside dan Mc Clam (2003) ialah “suatu proses kreatif dan kolaboratif, mencakup keterampilan-keterampilan dalam asesmen, konsultasi, konseling, pengajaran modeling, dan advokasi yang bertujuan untuk mengentaskan keberfungsian sosial klien yang dilayani semaksimal mungkin”.
- 5) Pekerja sosial sebagai penghubung (*broker*) Sebagai penghubung dalam pelayanan manusia, Pekerja sosial harus mengetahui ketepatan ragam sumber, jenis pelayanan dan program-programnya. Melakukan asesmen terbaru dari setiap orang menyangkut keterbatasan dan kekurangannya. Sumber mencakup keuangan, pakaian, perumahan,

makanan, konseling, terapi dan pelayanan rehabilitas. Dalam hal ini peran Pekerja sosial broker yang dimaksud adalah Pekerja sosial membantu menemukan relasi yang menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pelayanan sosial karena mereka tidak tahu dimana dan bagaimana untuk mendapatkan bantuan tersebut yang menyediakan pelayanan sosial untuk membantu menyelesaikan masalah sosialnya.²⁶

3. Pembimbingan Trauma Psikologis

a. Pembimbingan

1) Pengertian

Pembimbingan atau bimbingan sebuah istilah yang sama dan mempunyai arti serta tujuan yang sama. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, atau menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar.²⁷

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu atau kelompok individu dari semua

²⁶ *Ibid.*, hal. 70

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 3.

jenis dan umur baik yang telah memiliki problem maupun yang belum untuk mencegah atau mengatasi kesulitan hidupnya agar individu atau sekelompok individu itu memahami dan mengerti dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri dalam menghadapi masalahnya sesuai dengan kemampuannya, sehingga tercapai kebahagiaan hidup sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.²⁸

b. Trauma Psikologis

1) Pengertian

Kata trauma, berasal dari akar kata bahasa Yunani “*tramos*” yang berarti luka yang bersumber dari luar. Trauma memiliki pengertian ganda, yakni secara medis dan psikologis. Trauma dalam paradigma medis adalah seluruh aspek trauma fisik, yaitu, trauma pada kepala atau bagian tubuh lainnya yang juga dikenal sebagai cedera atau gangguan fungsi normal bagian tubuh yang berasal dari benturan keras dari benda tumpul maupun tajam.²⁹

Pengertian trauma yang diungkapkan Serena Jones dan Jeffrey C. Alexander tersebut, sebenarnya lebih dekat dengan paradigma pengertian trauma di masa awal dan secara medis yang

²⁸ Sayekti Pujosuwarno,. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hal. 82.

²⁹ MARDIYATI, Isyatul. Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema*, 2015, Vol.2.No.(1)

berbeda dengan perspektif trauma secara psikologis yang diartikan sebuah peristiwa atau pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Agus Sutiyono (2010: 104) yang menyatakan bahwa: Trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan.³⁰

Berdasarkan hal tersebut, akibat dari trauma ini membentuk luka batin yang tersimpan dan berpotensi mengerogoti seseorang dalam melakukan hal-hal positif. Efeknya adalah kehidupan seseorang bisa menjadi tidak tercatat dengan baik dan bahkan menjadi pilu. Muncul sebagai dampak dari tindak kekerasan yang dialami secara fisik ataupun secara psikis. Namun ada juga trauma yang muncul dari efek gabungan kekerasan fisik berupa cedera yang dialami secara jasmani berupa benturan yang keras yang mengganggu fungsi sel saraf otak atau organ vital lainnya, sehingga menyebabkan anak menjadi trauma.³¹

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

Trauma pada jiwa seseorang tidak dapat dilihat dengan kasat mata bahkan cenderung menjadi bentuk yang abstrak sesuai dengan fenomena-fenomena yang muncul dari perilaku orang yang mengalami trauma. Susan Wright (2009) menyatakan bahwa trauma tidak seperti fobia yang dapat dihindari, karena orang yang mengalami trauma selalu hidup dengan pengalaman masa lalunya. Jika seorang mengalami fobia terhadap binatang ular, maka ia cukup menghindari untuk bertemu, melihat atau menyentuh binatang tersebut. Namun pada orang yang mengalami trauma, meskipun kejadian tersebut tidak dialami kembali (dilihat dan didengar), terkadang perintah otak alam bawah sadar menimbulkan kembali kejadian-kejadian tersebut yang berimplikasi pada kengerian yang muncul secara tiba-tiba.³²

Setiap individu memiliki rekam jejak kehidupan yang unik serta istimewa sesuai dengan kodrat dan kehendak ilahi. Proses menjadi manusia yang diawali dari dalam kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan tua sering kali bukan tanpa permasalahan, bahkan dalam tiap-tiap peristiwa terkesan cenderung menyakitkan dilihat dari kaca mata sebagian manusia. Ada diantara individu yang diuji dengan kehidupan ekonomi dan sosialnya baik. Namun ada pula yang justru mengalami

³² *Ibid.*

sebaliknya. Padahal ujian tersebut adalah hal yang sama dan sesuai kemampuan manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.³³

Berdasarkan ayat di atas, maka apa yang dialami oleh manusia merupakan hal yang terbaik bagi dirinya. Tinggal bagaimana berfikir ataupun paradigma manusia mau menyikapi hal tersebut bagaimana. Ini juga yang berlaku pada persoalan trauma psikologis yang dialami korban.

2) Macam-macam/ tingkatan

- a) Pasca-trauma *post-traumatic stress disorder* (PTSD) trauma jiwa yang terberat pada individu sering pula disebut sebagai stress, maknanya adalah sama-sama menimbulkan reaksi

³³ Q.S. Al-Baqarah 2 : 216

emosional negatif. Namun PTSD dapat menyebabkan seseorang mengalami serangan panik dan serangan kecemasan begitu mengingat peristiwa traumatis tersebut.

- b) *Acute stress disorder (ASD)* adalah syok psikologis yang timbul sebagai respons setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa yang mengerikan atau traumatis, yang kemudian menimbulkan reaksi emosional negatif yang kuat. Stres akut juga bisa mewujudkan diri sebagai gangguan kecemasan.³⁴

3) Pengaruh Trauma

Adapun yang disebut kejadian traumatik adalah kejadian yang menimbulkan luka psikis yang berpengaruh pada perilaku sesudahnya. Kejadian traumatik merupakan salah satu pemicu stress. Jadi, orang yang pernah mengalami trauma meskipun kejadian itu telah diselesaikan, relatif akan menderita stres lebih besar daripada yang belum pernah mengalami.³⁵

Gejala akibat trauma sangat beragam. Trauma menimbulkan kepedihan dan penderitaan yang bisa berkepanjangan pada seseorang. Trauma merupakan peristiwa yang mengerikan dan sangat menakutkan.³⁶

³⁴ <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/beda-stres-akut-dan-ptsd-adalah/> diakses 21 Januari 2019 jam 20.46

³⁵ Wiramihardja, Sutarjo. Pengantar psikologi Abnormal. Bandung: PT Refika Aditama 2005.

³⁶ *Ibid.*

Gangguan kecemasan ini telah mendapat perhatian yang besar selama dekade yang lalu, karena para peneliti telah mengeksplorasi pengaruh trauma jangka pendek dan jangka panjang pada anak remaja dan dewasa. Banyak kondisi psikopatologi remaja dan orang dewasa seperti gangguan tingkah laku dan berbagai temuan patologis karakter, yang sebelumnya diduga merupakan produk konflik psikologis interna, terbukti terkait dengan trauma sebelumnya. Biasanya gangguan tersebut terjadi pada individu yang secara langsung menyaksikan sesuatu yang mengancam kehidupan atau integritas individu, mengancam keselamatan anak, pasangan hidup, keluarga dekat, penghancuran tempat tinggal atau komunitasnya, melihat orang lain dicabuti bagian-bagian tubuhnya (mutilasi), sekarat atau mati secara mengerikan, korban kekejaman fisik.³⁷

4. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

a. Pengertian

Adalah perbuatan kekerasan terhadap seseorang yang diakibatkan karena adanya kekerasan yang terjadi di dalam rumah baik itu fisik dan non fisik yang dilakukan oleh pelaku. Dan didalam UUD Nomor 23 Tahun 2004 Pasal pertama menyatakan KDRT yakni

³⁷ *Ibid.*

tindakan terhadap orang utama yaitu perempuan, berakibat tumbuhnya penelantaran dan kesakitan, kebutuhan seks, dan psikologis.. Undang-undang menyatakan bahwasannya peristiwa kekerasan didalam rumah tangga sebagai cakupan jenis kekerasan ini yakni berupa baik bagian tubuh luar yang mengakibatkan luka maupun bagian dalam isi hati seseorang yang dilakukan suami (cenderung), ataupun kekerasan yang diperbuat oleh isteri kepada suami. Tetapi kebanyakan cenderung yang jadi korban perempuan yakni istri dan juga anak baik laki-laki ataupun perempuan, yang dilakukan suami kepada korban. KDRT bisa dialami baik bagi siapa saja dan juga tidak semua orang mengalami, yang terjadi di keluarga dan terkadang ada cakupan keluarga seperti ibu, bapak, suami, istri, anak atau pembantu rumah tangga sekalipun. Menurut dasar defenisi KDRT lebih sempit, yakni penganiayaan yang dilakukan pihak suami pada istri dan juga anak. Ini bahkan dipahami, dikarenakan cenderung ke korban KDRT yaitu istri/ perempuan dan juga anak, baik laki-laki atau perempuan sama, yang dalang akan semuanya kebanyakan laki-laki (kepala rumah tangga) “tercinta”. Bukan hanya itu bahkan “suami” juga ada yang jadi korban. Berdasarkan pengertian KDRT tersebut, dapat di simpulkan tindakan yang melanggar hak setiap orang yang menjadi korban karena

dilakukan secara tidak adil yang dapat dikenakan sanksi hukum pidana maupun hukum perdata.³⁸

b. Bentuk-bentuk

Bentuk KDRT tersebut dibagi menjadi 4 dalam Undang-Undang Penghapusan KDRT No. 23 tahun 2004, adalah sebagai berikut :

- 1) Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat yakni perbuatan yang berdampak kepada salah satu anggota tubuh terasa sakit, atau bahkan luka berat, misalnya yaitu dipukul, ditampar, ditusuk terhadap korban yaitu kebanyakan istri dan juga ada suami jadi korban. (Pasal 6).
- 2) Kekerasan psikis adalah perbuatan yang berdampak pada ketakutan, lalu hilangnya rasa kepercayaan diri, selanjutnya hilangnya aspek motoric, terasa badan lemas, ataupun menderita psikis yang berat pada diri seseorang terdapat pada (pasal 7). Kekerasan psikis atau berkaitan dengan kejiwaan yaitu tindakan yang berakibat takut, tidak percaya diri, tidak bisa membela diri, tidak berdaya (lemas), dan bahkan menahan sendiri apa yang terjadi padanya.
- 3) Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak etis dengan korban harus dituntut melakukan

³⁸ Manumpahi, E., Goni, S. Y., & Pongoh, H. W, *op.cit.*,hal. 5

hal tersebut ataupun tidak sesuai, pemaksaan hubungan seksual untuk tujuan komersial tertentu.

- 4) Kekerasan Ekonomi atau Penelantaran di rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang di lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran tersebut juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi ataupun melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut telah disebutkan di (pasal 9).³⁹

c. Faktor yang Mempengaruhi

- 1) Budaya patriarkhi, yakni bahwa laki-laki adalah superior dan perempuan inferior sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan.⁴⁰
- 2) Interpretasi yang keliru atas ajaran agama sering laki-laki menginterpretasikan “pemimpin” sebagai pembolehan mengontrol dan menguasai istrinya.⁴¹

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

⁴⁰ Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, Hukum Islam : Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 286

3) Pengaruh role mode. Anak laki-laki yng tumbuh dalam lingkungan keluarga yang ayah suka memukul/kasar kepada ibunya cenderung akan meniru pola tersebut kepada pasangannya.⁴²

4) Komunikasi

Komunikasi yaitu didalam keluarga suatu penyebab paling pentingnya didalam kehidupan harmonis menjalankan sebuah bahtera kehidupan perkawinan. Karena terdapat komunikasi terjadilah hubungan yang cenderung spesifik antar anggota keluarga dalam menyampaikan keluhan kesah, isi hati, dan juga hal lain yang ada kaitannya pada keluarga. Bila mana hubungan di sebuah keluarga ada masalah jadi dimungkinkan terjadinya konflik, yang berakibat terhadap kekerasan di dalam rumah tangga dan ini juga pengaruh yang memungkinkan adanya korban dan juga kita harus pandai pandai untuk me managanya.⁴³

5) Penghianatan

Datangnya orang ketiga dalam hubungan antara suami istri suatu konflik besar terjadinya KDRT yang dihadapi oleh pasangan suami dan istri. Tidak lagi konflik itu menjadikan sebuah ujung

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ Ihromi T.O, 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal.

perceraian timbul sebuah tindakan KDRT. Misalnya seorang suami yang menyimpan wanita lain (selingkuhan), disaat sedang jalan berdua kelihatan oleh sang istri, disana puncak emosi seorang istri menggebu-gebu. Ketika sudah ada di rumah istri menanyakan kebenaran kejadian tadi misalnya di mall, tetapi suami tidak mau mengatakan yang benar hanya dia, bukan apa yang terlihat oleh istrinya dan akhirnya terjadilah pertengkaran yang berujung pada kekerasan fisik/ diluar pada bagian tubuh yang dilakukan sang suami pada perempuan (istri). Beberapa kasus kebanyakan sekarang ini yang menjadi tersangka rata-rata suami dan yang menjadi pelampiasan atau korbannya adalah istri ataupun anak yang dijadikan pelampiasan dari penyalahgunaan itu.⁴⁴

6) Imaji diri rendah serta *frustasi*

Faktor seperti ini biasanya kelihatan jika sang suami mengalami perasan putus asa karena masalah di dalam pekerjaan yang sedang dikerjakannya, di lain halnya istri terus menekankan pada suami untuk melakukan tanggung jawabnya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan keadaan seperti ini yang kemudian menyebabkan tingkat frustasi semakin meningkat pada suami dan emosinya pun meluap-luap di hati. Maka akhirnya

⁴⁴ *Ibid.*,hal. 6

memicu munculnya pertengkaran kemudian barulah tindakan KDRT akibat frustrasi serta selalu di desak ini dan itu.⁴⁵

7) Pengantian status sosial

Faktor yang menyebabkan adanya kekerasan dalam rumah tangga di keluarga masyarakat perkotaan dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Yakni masalah gaya hidup dengan gengsi tinggi pada keluarga itu. Masalah mulai muncul jika berkurangnya sumber pendapatan/ penghasilan, berakhirnya jabatan, munculnya kasus seperti ini kemudian membuat masing-masing anggota keluarga merasa malu bahkan takut dikata-katai, dengan orang sekitar yang kemudian memberikan tekanan berlebih pada pihak yang perannya mencari nafkah, yakni sang ayah. Akibatnya memicu munculnya KDRT dalam keluarga itu.⁴⁶

8) Kekerasan mampu menyelesaikan konflik

Kebiasaan kekerasan dalam rumah tangga kaitan erat dengan kekerasan yang pernah dialami ketika sejak lahir sudah ada pada lingkungan yang sudah biasa diajarkan apa-apa harus keras hingga terus di didik dengan penilaian berhubungan erat dengan unsur kekerasan, ini tidak bagus, saat ia berkeluarga ia pasti akan

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

mengingat hingga menggunakan kekerasan sebagai sarana yang paling tepat sampaipun cepat untuk menyelesaikan sebuah masalah karena dengan itu masalah tersebut selesai menurutnya. Kekerasan ini sebagai suatu tindakan yang sudah biasadilakukan maka dari itu konflik tidak akan bagus apabila tidak diselingi dengan tindakan kekerasan.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid.*.hal. 7